

[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Naper](#)

[▼ Rubrik](#)
[Berita Utama](#)
[Surat Pembaca](#)
[International](#)
[Naper](#)
[Foto dan Komik](#)
[Keluarga](#)
[Olahraga](#)
[Hiburan](#)
[Seni & Budaya](#)
[Nasional](#)
[Kehidupan](#)
[Aksen](#)
[Desain](#)
[Perjalanan](#)
[Somah](#)
[Konsumen](#)
[▶ Berita Yang lalu](#)
[▶ Pustakaloka](#)
[▶ Otonomi](#)
[▶ Audio Visual](#)
[▶ Rumah](#)
[▶ Teknologi Informasi](#)
[▶ Fokus](#)
[▶ Jendela](#)
[▶ Otomotif](#)
[▶ Furnitur](#)
[▶ Agroindustri](#)
[▶ Musik](#)
[▶ Muda](#)
[▶ Dana Kemanusiaan](#)
[▶ Makanan dan Minuman](#)
[▶ Pergelaran](#)
[▶ Didaktika](#)
[▶ Ekonomi Rakyat](#)
[▶ Swara](#)
[▶ Wisata](#)
[▶ Sorotan](#)
[▶ Teropong](#)
[▶ Pendidikan](#)
[▶ Ekonomi](#)
[▶ Internasional](#)
[▶ Esai Foto](#)
[▶ Perbankan](#)
[▶ Pengiriman & Transportasi](#)
[▶ Investasi & Perbankan](#)
[▶ Pendidikan Dalam Negeri](#)
[▶ Kesehatan](#)

Minggu, 08 Februari 2004

ASAL USUL

Taman SARS

Ariel Heryanto

Untuk orang kecil seperti saya", kata sopir taksi di sebuah kota kecil di Jawa, "di zaman Orde Baru hidup lebih gampang. Jangan salah paham. Saya ngerti politik. Saya orang kecil. Cuma pengen cari makan secukupnya, lalu pulang, kumpul anak-istri."

Tanpa menunggu reaksi penumpangnya, ia curhat terus: "Dulu harga barang-barang masih bisa dijangkau. Sekarang susah. Ongkos hidup naik terus. Cari penumpang susah. Satu dua yang naik, cuma mengeluh tentang kerja. Kekerasan di mana-mana...."

Mendengar itu si penumpang merenungkan sebuah istilah dari bahasa asing: "nostalgia". Ini berbeda dari "rindu" atau "kangen". Kegagalan memahami perbedaan di antara mereka bisa menimbulkan bencana. Jangan-jangan ini yang terjadi ketika orang ramai bicara tentang gejala SARS (sindrom akut rindu soeharto).

Nostalgia merupakan gejala kejiwaan, berwujud mengangan-angankan orang atau hal yang pernah ada di masa lampau, dan hanya ada di masa lampau. Yang digairahi sudah tidak ada lagi dan tidak bisa hadir lagi. Ini bedanya dari rindu.

Orang rindu pada yang pernah ada, masih ada, atau masih bisa diadakan di masa depan. Yang menjadi persoalan adalah jarak ruang yang memisahkan dan bisa ditembus telekomunikasi. Ini berbeda dari nostalgia karena yang menjadi persoalan bukan jarak ruang, tetapi hukum-waktu yang setiap detik bergerak melindas jagat raya tanpa ampun, tanpa pernah bisa ditunda atau ditarik mundur.

Orde Baru adalah produk sekeping sejarah masa lampau bernama Perang Dingin dengan sponsor salah satu kubu dalam perang itu. Orde Baru dibentuk dengan tugas menumpas kubu lain: komunisme. Dengan berakhirnya Perang Dingin, berakhir pula tugas sejarah Orde Baru. Cabutnya dukungan para sponsornya di Washington, London, atau Tokyo, berakibat habisnya napas Orde Baru. Krisis ekonomi-seperti gerakan reformasi-menjadi sebagian dari akibat, dan bukan penyebab, dari proses global yang merontokkan Orde Baru.

Masa itu sudah lewat. Sisa-sisa sampahnya masih tercecer dan menggelepar. Namun, yang lampau tidak lagi punya tempat di masa kini atau mendatang, kecuali dalam angan-angan nostalgia. Otoriterisme bisa muncul lagi di Indonesia. Tapi itu bukan lakon Orde Baru walau aktornya bisa sama.

Tampaknya yang dirindukan banyak orang-seperti sopir taksi di awal cerita

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

▶ Bahari
▶ Telekomunikasi
▶ Ilmu Pengetahuan
▶ Pixel
▶ Bingkai
▶ Bentara
▶ Properti
▶ Pendidikan Luar Negeri
▶ Info Otonomi
▶ Tentang Kompas
▶ Kontak Redaksi

ini-bukan "Orde Baru", tetapi ekonomi yang lebih baik, kondisi politik lebih stabil, dan kehidupan sosial lebih rukun. Indonesia bangkrut bukan karena Orde Baru pergi, tetapi karena kekayaan Indonesia dirampok habis-habisan dan digondol pergi oleh para pejabat rezim itu.

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Di saat seorang pemimpin yang baik mengakhiri masa jabatannya, yang dipimpin dalam keadaan serba sehat sejahtera. Walau bukan tanpa cela, Bill Clinton, Mahathir Mohamad, dan Lee Kuan Yew, mencapai prestasi itu di saat turun jabatan. Indonesia belum pernah punya presiden dengan prestasi demikian. Setiap presiden mengakhiri jabatannya dengan meninggalkan Indonesia dalam keadaan bangkrut dan banjir darah. Maka, aneh jika ada yang merindukan pemimpin seperti itu.

Indonesia pernah kaya. Sumber alamnya berlimpah dan bantuan luar negeri seperti banjir. Semuanya dikuras korupsi, ketamakan, dan keserakahan pejabat tinggi. Sesudah Indonesia bangkrut, para penjarah itu minggat tanpa membayar ganti rugi, minta maaf, atau berterima kasih. Seluruh tanggung jawab akibat kerusakan dan bencana akibat kejahatan mereka dilimpahkan pada generasi muda.

Nostalgia pada bagian-bagian yang "indah" dari Orde Baru bisa dimaklumi. Seperti nostalgia priyayi Jawa tentang Majapahit. Atau nostalgia generasi tahun 1930-an tentang masa penjajahan Belanda: kualitas sekolah, rumah sakit, jalan-jalan, dan taman yang serba rapi dan cantik. Dibandingkan dengan yang ada sejak kemerdekaan, apalagi sejak Orde Baru datang dan pergi, ... (tarik napas dalam-dalam dulu) ... yang tersisa hanya nostalgia.

Turis asing berburu bagian dari Asia yang paling kampungan, ndesa, atau primitif. Mereka bernostalgia, bukan rindu, pada bagian dari sejarah bangsa mereka sendiri yang telah punah. Para turis ini tidak bermigrasi ke masa lampau dan menghabiskan sisa hidupnya di tempat Asia yang eksotik. Mereka hanya ingin, dan hanya bisa, sejenak saja lari dari rutinitas hidup sehari-hari di kampung halaman. Sesudah liburan berakhir, mereka "pulang" ke kehidupan rutin yang dicaci.

Mungkin nostalgia Orde Baru bisa dikemas menjadi industri nonmigas. Caranya? Bangunlah Taman Rekreasi SARS. Semacam Disney Land dengan sejumlah paviliun bertema tertentu. Tentu ada Paviliun Pembangunan, Paviliun Dwi Fungsi, Paviliun P4, Paviliun Dharma Wanita dan PKK.

Tapi jangan lupa sejumlah paviliun lain bertema DOM Aceh, Bumi-hangus Timor Timur, Tanjung Priok 1984, Talangsari, Kedung Ombo, Nipah, Cimacan, Pembantaian 1965, Kerusuhan Mei 1998, Bredel 1994, Penyerbuan PDI-P 27 Juli 1996, Pulau Buru, Litsus, Bom Borobudur, Korupsi Pertamina, SDSB, Penembakan Misterius, Dukun Santet dan Ninja Situbondo, Marsinah, Sengkon, Dietje

Mumpung sebagian tokoh kunci Orde Baru masih hidup dan bebas, akan asyik jika sesekali diadakan acara jumpa tokoh. Pengunjung boleh minta tanda tangan mereka dan foto bersama. Supaya sukses, atraksi SARS di taman ini tidak boleh kalah dari SARS saingannya dalam pemilu, parlemen, dan pengadilan.(*)

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Design By [KCM](#)

Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**